

Sosial – Arsitektur Thailand

Kiriman: I Wayan Eka Laksana Satiaguna, Prodi. Desain Interior



Sebagai negara yang tidak pernah dijajah oleh bangsa lain tidak menyebabkan Thailand terhindar dari pengaruh yang dapat merubah sosial-kultural negara ini, pengalaman masa lalu dan kebijakan pemerintahan yang terdahulu menyebabkan Thailand secara sadar ikut membuka diri terhadap perubahan terutama dalam memodernisasikan aspek arsitekturnya. Pada artikel sebelumnya tentang *Arsitektur*

Tradisional Thailand penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi fokus perhatian orang-orang Thailand pada jaman sebelum modernisasi adalah rasa keterikatan yang kuat terhadap tanah kelahiran serta rumah sebagai tempat tinggal, sosialisasi, bahkan sebagai tempat pengungsian jika diperlukan pada musim banjir karena iklim tropis yang memberikan hujan yang berlimpah pada musimnya. Namun sekarang kita tidak bisa banyak melihat rumah tradisional Thailand seperti dulu terutama di Bangkok. Masyarakat Bangkok banyak mendapat pengaruh modernisme serta cara mereka menggunakan rumah telah berubah, rumah hanya sebagai tempat untuk beristirahat setelah melakukan aktivitas sehari-hari. Perubahan ini tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Thailand IV dan setelahnya, karena kebijakan tersebut mendatangkan pengaruh modernisme pada bidang arsitekturnya, selain itu kehadiran orang-orang asing ke Thailand dan akhirnya menetap sebagai warga negara juga ikut memberi sumbangsih perubahan, sebut saja Silva Bhirasri dan Jim Thompson yang datang setelah Perang Dunia II. Pada pemerintahan Raja Rama IV ditandatangani perjanjian Bowring pada 18 April 1855 antara Inggris dan Siam (sebelum berubah menjadi Thailand) yang isinya tentang pembebasan pedagang asing di Siam dan ditandatangani oleh Sir John Bowring (Gubernur Hong Kong pada masa itu dan utusan dari Inggris) dan Raja Mongkut (Rama IV). Perjanjian ini memberikan keuntungan berupa kebebasan dan pembebasan pajak bagi pedagang asing serta mengizinkan penempatan Konsulat Inggris di Bangkok dan menjamin perluasan wilayah teritorial secara penuh. Berdirinya Mandarin Oriental Hotel atau The Oriental yang merupakan hotel pertama di Thailand karena ditandatanganinya perjanjian Bowring sehingga para pedagang dan utusan yang datang ke Bangkok memerlukan akomodasi yang terletak di tepi laut. Oleh Karena itu kapten Dyers seorang Amerika dan temannya J.E. Barnes mendirikan The Oriental tahun 1879, pendirian hotel ini juga mendapat dukungan dari Pangeran Prisdang Jumsai (Duta Besar I Thailand untuk Amerika masa jabatan

1881-1884). Pendirian hotel ini berdampak secara langsung pada masyarakat yang direkrut sebagai karyawan sehingga mereka mengenal pola hidup yang baru yang modern. Pada masa pemerintahan Raja Rama V banyak ruko (rumah toko) yaitu bangunan berlantai dua yang dapat difungsikan sebagai toko pada bagian bawah dan tempat tinggal pada lantai atasnya yang didirikan seperti :

- a. Ruko The chang wang luang
- b. Ruko di Jalan Na Phra Lan (sekitar universitas Silpakorn)
- c. Ruko Tha Tian
- d. Ruko di Jalan Asdang
- e. Ruko di Jalan Tanao (area Bang Lamphu)
- f. Ruko di dekat kuil Bovon Nivet

Di sepanjang jalan Ratchadamnoen Klang Boulevard dulu merupakan deretan pohon mahogani hingga sekitar tahun 1941 pembangunan gedung bergaya *post-war* secara besar-besaran yang memiliki kesamaan tekstur, gaya, dan material digunakan untuk perkantoran pemerintah dan swasta. The Siam Cement Public Company Ltd. Yang didirikan ketika pemerintahan Raja Vajiravudh (Raja Rama VI) pada tahun 1913 (sekitar 37 tahun sebelum gaya modernism berkembang di Thailand pada tahun 1950-an – 1980-an), dengan berdirinya perusahaan ini maka secara otomatis akan berefek parallel dengan perkembangan arsitektur modern yang notabene banyak mempergunakan material jadi seperti beton pada saat itu. Selama masa pemerintahan Raja Rama VI, segala macam bentuk furniture yang bergaya Victorian seperti kabinet, meja, dan kursi untuk digunakan di dalam bangunan kerajaan diimpor dari Eropa dan pada masa Rama VII kemudian dimodifikasi agar cocok dengan gaya hidup Thailand. Perkembangan pada seni murni terjadi dengan diundangnya Silva Bhirasri (Corrado Feroci) ke Thailand pada tahun 1923 untuk mengajar Kriya Barat di Departemen Seni Murni Kementrian Kerajaan. Pada tahun 1943 Ia mendirikan Universitas Silpakorn yaitu perguruan tinggi seni murni. Jim Thompson yang tiba di Thailand pada 1945 berhasil membangkitkan kembali gairah perindustrian sutra pada 1950-an dan 1960-an memperkenalkan rumah yang bergaya neo-tradisional yang banyak mempengaruhi perkembangan arsitektur Thailand. Secara perlahan namun pasti gaya hidup berubah begitu juga arsitekturnya, mobilisasi masyarakat ke Bangkok semakin besar tiap harinya, semakin banyak orang-orang yang beralih dari sektor informal ke sektor formal dalam pekerjaan menyebabkan pertumbuhan bangunan-bangunan seperti ruko, perkantoran dan bangunan sejenisnya semakin cepat, tidak hanya itu seiring dengan berkembangnya Bangkok sebagai daerah tujuan wisatawan di Asia membuatnya semakin mempercantik diri dengan bangunan-bangunan mewah pencakar langit. Gaya rumah tradisional semakin ditinggalkan, lebih mudah untuk tinggal di perkotaan dengan menyewa rumah atau apartemen yang tidak memerlukan lahan luas ataupun material mahal seperti kayu yang digunakan pada rumah tradisional menyebabkan produk-produk modern semakin masuk ke dalam negeri gajah putih ini.